

### **BAB III**

## **OTENTISITAS HADIS DAN HAKIKAT SIHIR MENURUT HASBI ASH-SHIDDIEQY**

#### **A. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy**

Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904, di tengah-tengah keluarga ulama pejabat. Ibunya, Tengku Amrah, adalah putri Tengku Abdul Aziz, pemangku jabatan Qadli Chik Maharaja Mangkubumi. Ayah Hasbi, Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud<sup>1</sup> adalah anggota rumpun Tengku Chik di Simeuluk Samalanga dan beliau menduduki jabatan Qadli Chik, setelah mertuanya wafat.<sup>2</sup>

Sedangkan Kakek beliau, Muhammad Su'ud juga seorang pejuang dan pendidik, yang mencurahkan dan memusatkan dana, daya dan pikiran untuk perang. Tidak pernah melupakan untuk pembentukan kader ulama calon pemimpin umat, oleh sebab itulah, beliau menyuruh anaknya, Muhammad Husein ayah Hasbi, keluar dari Bate Ilik pergi menuntut ilmu ke tempat lain.<sup>3</sup> Kendatipun Hasbi dilahirkan di lingkungan pejabat negeri, ulama, pendidik, dan pejuang, tidak menjamin ia terlepas dari penderitaan. Sejak kecil Hasbi sudah banyak

---

<sup>1</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, Hlm. 3

<sup>2</sup>Keturunan Tengku Chik di Semeuluk di Samalanga tercatat dalam sejarah Aceh selaku pendidik dan pejuang. Selaku pendidik mereka membangun rangkang dan dayah (di Jawa disebut pesantren). Selaku Pejuang, mereka banyak berguguran di medan perang melawan *kaphe* Belanda. Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 4

<sup>3</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*, ..., Hlm. 5

menyaksikan penyiksaan dan penderitaan rakyat yang diakibatkan peperangan antara Aceh dan Belanda yang memakan waktu cukup lama.<sup>4</sup>

Sejak muda beliau (Hasbi) adalah orang yang berjiwa bebas beliau tidak mau terikat dengan kukungan tradisi, beliau senang bergaul bebas dengan teman sebayanya, di mana ini adalah hal yang dilarangan oleh ayahnya, bahkan ia tidur bersama-sama mereka di meinasah. Bahkan ia melanggar larangan ayahnya untuk tidak belajar atau bersekolah *gubernemen*, agar tidak terkena pengaruh Barat, namun secara diam-diam ia belajar tulis baca Aksara Latin bahkan belajar bahasa Belanda.<sup>5</sup>

Di Aceh terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan *meuploh-uploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Dalam tradisi ini Hasbi sering diminta ambil peran sebagai penanya atau penjawab, atau setidaknya sebagai konsultan dalam diskusi tersebut.<sup>6</sup>

Saat beliau masih belajar di dayah, ia lebih banyak belajar secara otodidak dengan membaca sendiri buku-buku dan kitab-kitab di biliknya, atau di tempat-tempat lain, ketimbang hadir di ruangan belajar. Ini dikarenakan ia bosan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di dayahnya. Ia bahkan berani membantah

---

<sup>4</sup>Perang ini berlangsung dalam keadaan persenjataan yang tidak berimbang, sehingga melahirkan kebuasan dipihak yang kuat dan penderitaan serta keputusan di pihak yang lemah. Ini menyebabkan sebagian masyarakat yang berputus asa lari ke mistik yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka pada kesyirikan. Baca lebih lanjut, Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, Hlm. 217-218

<sup>5</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim,...*, Hlm. 218

<sup>6</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya,...*, Hlm. 9-10

gurunya dan membaca kitab tanpa tuntunan guru.<sup>7</sup> Hal-hal di atas memperlihatkan kecenderungan Hasbi dalam mendukung perubahan dan hak menalar.

Sepulang dari menuntut ilmu dari dayah ke dayah, Hasbi berjumpa dengan syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang yang termasuk dalam kelompok pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Melalui syaikh al-Kalali Hasbi berkesempatan membaca kitab-kitab dan majalah-majalah pemikiran para pelopor kaum pembaru pemikiran Islam.

Syaikh al-Kalali yang melihat potensi dalam diri Hasbi untuk menjadi tokoh pembaru pemikiran Islam di Aceh, lantas menganjurkan Hasbi untuk pergi ke al-Irsyad, satu setengah tahun di sana Hasbi telah mahir berbahasa Arab dan kemandirian diri berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji Ishlah<sup>8</sup> serta semangat kebangsaan Indonesia yang telah bersemi dalam dirinya.<sup>9</sup>

Sekembalinya dari Surabaya pada tahun 1982, Hasbi mendirikan beberapa sekolah, diantaranya al-Irsyad, dan al Huda, namun keduanya mendapat penolakan dari masyarakat<sup>10</sup> dan larangan dari pemerintah kolonial Belanda.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Di mana guru hanya menyimak apa yang dibaca atau yang diterjemahkan itu benar, atau sesekali guru membaca dan murid mendengar. Metode ini kurang efektif karena, kurang melibatkan anak didik dalam proses berfikir, sehingga hanya mampu melibatkan pendapat para ulama terdahulu dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan, sehingga menamakan sikap taqlid, Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 14

<sup>8</sup>Menurut KBBI, Islah berarti: perdamaian (tentang penyelesaian pertikaian dan sebagainya). Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, Hlm. 565

<sup>9</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*, ..., Hlm. 15-16

<sup>10</sup>Ini dikarenakan kampanye yang dilakukan oleh Abdullah TB bahwa memasuki perguruan al-Irsyad akan menjadi sesat seperti Hasbi, dikarenakan mengadopsi model sekolah kafir, tidak boleh ditiru Baca lebih lanjut, Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 20

<sup>11</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 20-21

Begitupun saat beliau mencoba kembali menjadi pengajar di beberapa madrasah dan tempat kursus di Kutaraja. Namun, tetap saja ada permasalahan yang dihadapi Hasbi di madrasah-madrasah tersebut, beliau harus menghadapi penolakan oleh kaum tradisional, *pertama* mereka mengharamkan belajar ilmu pengetahuan selain agama, dan guru laki-laki mengajar murid perempuan. *Kedua*, masalah penyeragaman kurikulum dan menyatubahasakan para guru.<sup>12</sup>

Namun masalah-masalah ini dapat terselesaikan atas inisiatif Teuku Nyak Arif, yang menyelenggarakan sebuah pertemuan untuk menyelesaikan perselisihan paham tersebut, yang dihadiri oleh perwakilan 3 golongan yaitu, Uleebalang, ulama, dan orang patut-patut. Hasbi diundang atas nama ulama. Pada akhirnya pertemuan tersebut menyimpulkan dan memutuskan: Ilmu Pengetahuan boleh diajarkan di Madrasah, serta tidak ada halangan dan larangan perempuan berguru pada laki-laki.<sup>13</sup> Hasbi tidak lagi menghadapi tantangan berat dan tidak lagi dikucilkan. Ia mulai diterima mengajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga selain Muhammadiyah. Dengan demikian ia memperoleh kesempatan meluaskan pemikirannya di kalangan muda tidak terbatas hanya di lingkungan Muhammadiyah dan orang-orang yang menempuh pendidikan Barat saja.<sup>14</sup>

Pada Tahun 1936 Hasbi dan beberapa Ulama memutuskan untuk mendirikan Leergang Muhammadiyah di mana tujuannya untuk mendidik calon guru agama yang cakap, lalu dapat meningkatkan mutu madrasah dan menyeragamkan rencana pembelajaran. Pada tahun yang sama beliau ikut mendirikan Perguissa (Persatuan

---

<sup>12</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 21

<sup>13</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 22

<sup>14</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 23

Guru-guru Islam Seluruh Aceh), yang tujuannya diambil alih oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).<sup>15</sup>

Pada Januari 1960, Hasbi Pindah ke Yogyakarta, atas tawaran KH. Wahid Hasyim untuk menjadi tenaga pengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Aktifitasnya dalam dunia pengajar terus berkembang ia banyak menjadi tenaga pengajar di banyak perguruan tinggi Islam baik Negeri maupun Swasta.<sup>16</sup>

Ia juga memangku jabatan Struktural di beberapa perguruan tinggi Islam di antaranya: Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta, Rektor Universitas Cokroaminoto. Setelah itu, Hasbi juga menjabat Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam Ilmu Fiqh bagi Dosen IAIN se-Indonesia. Menjabat juga menjadi Ketua Lembaga Fiqh Islam Indonesia (Levisi), ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kali Jaga dan Majelis Ifta'wat Tarjih DPP Al-Irsyad.<sup>17</sup>

Selain di bidang pendidikan Hasbi juga aktif dalam organisasi dan tulisan, di bidang organisasi langkah awal yang diambilnya adalah menggabungkan diri dan mengambil peran aktif dalam organisasi "Islam Mendjadi Satoe", lalu mengembangkan sayapnya dengan menduduki jabatan-jabatan penting diantaranya Wakil ketua Redaktur Organisasi Nadil Ishlahil Islam (Kelompok Pembaru Islam), Ketua Muhammadiyah Cabang Kutaraja (1938), Ketua Majelis Wilayah (Konsul)

---

<sup>15</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim,...*, Hlm. 220

<sup>16</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya,...*, Hlm. 28

<sup>17</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya,...*, Hlm. 29

Muhammaiyah Daerah Aceh.<sup>18</sup> Pada masa penjajahan Jepang Hasbi diberikan menduduki beberapa jabatan di antaranya: Mahkamah Syari'ah, Wakil Ketua Maibkatra (Majelis Agama Islam Untuk Bantuan Asia Timur Raya), anggota Perutusan untuk menghadiri sidang para ulama se-Sumatra dan Malaya di Shonanto (Singapura).<sup>19</sup>

Selain aktif dalam bidang Dakwah, Pendidikan dan Organisasi, Hasbi juga aktif dalam menghasilkan karya tulis, aktifitasnya ini dimulai sejak awal tahun 1930. Karya pertamanya yang diterbitkan adalah sebuah booklet yang berjudul *Penoetoe Moeloet*.<sup>20</sup> Ia juga menjadi pemimpin di beberapa majalah dan aktif menulis banyak artikel yang diterbitkan baik di Jawa maupun di luar Jawa. Karya terakhirnya adalah buku berjudul *Pedoman Haji* yang terbit pada 1975. Seluruh karya tulisnya berjumlah tujuh puluh tiga judul buku (terdiri dari 6 buku Tafsir, 8 Hadis, 36 Fiqh, 5 Tauhid/Kalam, 17 umum/general, lebih dari empat puluh sembilan artikel yang terbit di berbagai majalah dan harian).<sup>21</sup>

Begitulah sederet perjuangan Hasbi yang tidak mudah penuh ujian, namun ia pantang menyerah dan terus berusaha dalam memperjuangkan ide-ide pembaruan dan usahanya untuk mentransmisikan Ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk umat Islam di Indonesia.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 34-38

<sup>19</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 39

<sup>20</sup>Reaksi masyarakat terhadap tulisannya inilah yang juga menjadi salah satu penyebab beliau pindah ke kutaraja. Lihat, Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 21

<sup>21</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*,..., Hlm. 220

<sup>22</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 56

Pada akhirnya di tahun 1960, Hasbi di promosikan sebagai Guru Besar dalam bidang Pengetahuan Hadis. Atas jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan keislaman, ia memperoleh dua gelar *Doctor Honoris Causa*, yang satu diperolehnya dari Universitas Islam Bandung (Unisba) pada 22 Maret 1975, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 29 Oktober 1975.

Pada hari Selasa tanggal 9 Desember 1975, Hasbi wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta, dan di makamkan di Pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta Selatan.<sup>23</sup>

## **B. Kriteria Keshahihan Hadis Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy**

Jumhur ulama menetapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebuah hadis agar dapat digolongkan sebagai hadis shahih. Di mana syarat-syarat ini sudah menjadi standar umum untuk menetapkan keshahihan hadis, di antaranya: Kesenambungan Periwiyatan, perawi harus Adil, perawi harus *Dhabith*, bebas dari *Syudzudz*, bebas dari *Illat*.

Begitu juga dengan Hasbi Ash-Shiddieqy setelah mengutip penjelasan sejumlah ulama terkait syarat keshahihan hadis beliau menetapkan syarat yang pada dasarnya sama dengan apa yang menjadi standar umum keshahihan hadis yang ditetapkan oleh ulama, Hasbi mendefinisikan hadis shahih dengan :

ما تصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله وسلم من شذوذ وعلة

*Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang Adil, kokoh ingatannya, dan tidak terdapat keganjilan serta cacat (illat) yang memburukkannya.*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasanya*,..., Hlm. 56-60

Hasbi memaparkan, bahwasanya semua hadis yang *Munqati* dan *Mursal*, tidak tergolong shahih, begitupun jika perawinya terdapat cacat dan lemah hafalannya atau mempunyai banyak kekeliruan. Selamat dari keganjilan (*syadz*) yang menyalahi riwayat yang lebih rajih, dan tidak mengandung illat (cacat), yaitu kesalahan-kesalahan yang tersembunyi.<sup>25</sup>

Pada salah satu tulisannya Hasbi menambahkan point lain yang menjadi syarat keshahihan sebuah Hadis, di mana beliau menjelaskan sebuah hadis dapat digolongkan shahih apabila, tidak bertentangan dengan nash *mutawattir*, tidak berlawanan dengan kaidah agama yang disepakati, serta tidak bertentangan dengan akal sehat.<sup>26</sup> Hadis dalam permasalahan aqidah haruslah di pahami secara tekstual, dan harus disandarakan kepada dalil yang *Qathi'y*. Jadi pada dasarnya menurut beliau (Hasbi) hadis yang shahih sanadnya namun, pada kandungan matannya tidak memenuhi persyaratan di atas maka hadis tersebut tertolak.<sup>27</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Hasbi dalam penetapan kriteria keshahihan hadis tetap berpedoman pada point-point yang ditetapkan para ulama klasik terkait syarat keshahihan sebuah hadis. Namun beliau menambahkan beberapa point lain yang menjadi syarat keshahihan sebuah hadis.

### **C. Hakikat Sihir Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy**

---

<sup>24</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, cet-2 Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, Hlm. 162

<sup>25</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*,..., Hlm. 162

<sup>26</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis I* Jakarta, Bulan Bintang, 1987, Hlm. 116-117

<sup>27</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadis, Jilid VII*,..., Hlm. 273

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah sihir itu, hanya sebatas khayalan dan bayangan semata dalam artian tidak ada hakikatnya, atau sihir itu ada hakikatnya dalam artian dapat mempengaruhi jiwa seseorang seperti menimbulkan kebencian, perasaan suka, terkena penyakit, dan sebagainya. Di Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang sihir, dan akan dipaparkan bagaimana penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat tersebut, agar didapat bagaimana beliau memahami hakikat sihir.

1. QS. al-Baqarah [2]:102<sup>28</sup>

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ  
وَمَا أُتْرِيلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ  
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِبَصَّارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا  
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا  
يَعْلَمُونَ - ١٠٢

*Mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak berlaku kafir. Tetapi setan-setan itu yang kafir.*

Seorang pendeta Yahudi membelakangi Taurat atau Al-Qur'an, dengan mempraktekkan sihir, yang diajarkan oleh orang-orang yang berperilaku jahat dan buruk pada masa Nabi Sulaiman ibn Daud. Orang-orang ini mengatakan bahwa Nabi Sulaiman melakukan sihir untuk mendapatkan kekuasaannya, mereka mengaku bahwa mempelajari sihir dari kitab-kitab sihir Nabi Sulaiman yang mereka temukan di bawah kursinya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., Hlm. 13

<sup>29</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*, Semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, Hlm. 98

Dalam menafsirkan ayat ini Hasbi menjelaskan bahwa para nabi terbebas atau bersih dari perilaku kufur seperti sihir, karena sihir merupakan tipu daya, hanya orang yang berperilaku jahat dan rendah lah yang melakukan sihir. Nabi Sulaiman terbebas dari tuduhan tersebut. Setan lah yang berperilaku kufur, mereka lah yang melakukan sihir dan mengajarkannya kepada manusia.

*...Mereka lah yang mengajarkan sihir kepada manusia dan mengajarkan apa diturunkan di Babil kepada dua malaikat, Harut dan Marut. Keduanya tidak mengajarkan seseorang sebelum berkata: "Sesungguhnya kami ini hanya cobaan, karena itu janganlah kamu menjadi kafir..."<sup>30</sup>*

Dua orang Babil yaitu, Harut dan Marut yang bersikap saleh dan takwa, mengajarkan sihir (guna-guna) pada orang-orang Yahudi. Biasanya sebelum mereka mengajarkan sihir mereka akan menasihati dan menjelaskan bahwa mereka adalah cobaan dan fitnah bagi manusia, mereka berbuat demikian agar menambah keyakinan murid-muridnya bahwa mereka benar-benar orang baik. Sebab inilah orang-orang menganggap mereka sebagai malak yang turun dari langit, yang menerima sihir dari Tuhan. Di mana sihir yang mereka ajarkan dapat menceraikan pasangan suami istri dan menyebabkan kemiskinan.<sup>31</sup>

Hasbi menjelaskan bahwa Harut dan Marut tidaklah diberi kekuatan gaib, apa yang mereka lakukan, semuanya merupakan hukum sebab-akibat (kausalitas), yang diciptakan oleh Allah SWT. Mereka menciptakan sebab-sebab yang menimbulkan akibat, yang membuat orang lain mempercayai bahwa apa yang mereka perbuat itu di luar kesanggupan manusia biasa. Padahal tanpa seizin Allah akibat dari sebab yang mereka buat tidak akan terjadi, karena apa yang mereka pelajari dan lakukan

---

<sup>30</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 99

<sup>31</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 99

menjadi sebab terjadinya kemiskinan pada orang lain, maka Allah SWT akan menimpakan siksa kepada mereka.<sup>32</sup>

Sebagian ahli tafsir, mendefinisikan kata Harut dan Marut merupakan nama kiasan dari golongan (orang-orang jahat dan kufur), bukan dua malaikat di Babil. Kebanyakan ahli tafsir menyatakan, riwayat Harut dan Marut hanyalah dongeng Israiliyah semata.<sup>33</sup>

*...Dari keduanya, manusia mempelajari hal-hal yang bisa menceraikan seorang suami istrinya. Sesungguhnya mereka tidak bisa mencelakai seseorang kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari hal-hal yang mencelakakan, bukan yang memberi manfaat kepada dirinya. Dan sungguh mereka telah mengetahui, orang yang membeli sihir (dengan kitab Allah) tidak akan memperoleh keuntungan apapun di akhirat kelak. Dan sungguhlah amat buruk harga penjualan diri mereka, andaikata mereka mengetahuinya...<sup>34</sup>*

Menurut Hasbi apa yang mereka pelajari dari kedua orang tersebut adalah ilmu guna-guna. Namun, di dalam ayat ini tidak dijelaskan apakah sihir yang mereka pelajari memberi pengaruh kepada jiwa mereka, atau tidak memberi pengaruh sama sekali. Terkait pengaruh sihir kepada jiwa seseorang Hasbi tidak mengaitkan penjelasan tersebut kepada Al-Qur'an beliau lebih memilih untuk melihat bagaimana penelitian manusia dan ilmu pengetahuan menjelaskan tentang itu. Orang-orang yang melakukan sihir sungguh telah menjual iman mereka dengan sesuatu yang haram dan hina.<sup>35</sup>

## 2. QS. Al-A'raf [7]:116-117<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 99

<sup>33</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 99

<sup>34</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 99

<sup>35</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 100

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., Hlm. 131

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا لَقُوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ - ١١٦

*Musa menjawab: "campakkanlah." Ketika telah mencampakkan (memulai sihirnya), mereka menyihir mata manusia (pengunjung) dan menimbulkan ketakutan dalam hati mereka. Para ahli sihir itu datang dengan sihir yang besar.*

Setelah melemparkan tali-tali dan tongkat, para tukang sihir itu menyihir mata pengunjung yang menyaksikan adu kekuatan tersebut. Mereka membuat rasa takut di kalangan penonton. Mereka menyihir pandangan penonton dengan kecepatan tangan dan kecepatan gerakannya. Dalam menafsirkan ayat ini Hasbi berpendapat bahwa sihir tersebut hanyalah khayalan belaka, tidak memberi hakikat. Para tukang sihir memang mendatangkan sihir-sihir besar namun hanya pada lahirnya saja untuk mempengaruhi pandangan pengunjung.<sup>37</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ - ١١٧

*Kami mewahyukan kepada Musa: "Jatuhkan tongkatmu", maka tiba-tiba tongkat itu menelan seluruh apa yang mereka (tukang sihir) perbuat.*

Allah mewahyukan kepada Musa supaya melemparkan tongkatnya yang semula dipegang di tangan kananya. Sesudah tongkat dilemparkan, maka tongkat itu memusnahkan segala apa yang dibuat oleh para tukang sihir. Singkatnya menurut Hasbi apa yang dilakukan Musa atas wahyu dari Allah SWT membatalkan sihir yang dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun sekaligus membuktikan bahwa sihir tersebut hanyalah khayalan semata (ilusi), dengan membuat tongkat dan tali mereka (tukang sihir) seakan-akan berjalan laksana hewan melata.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II*, Semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, Hlm. 133

<sup>38</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II*,..., Hlm. 133

3. QS Al-Ahqaf [46]:7<sup>39</sup>

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ - ٧

*Dan apabila dibacakan kepada mereka keterangan-keterangan (ayat) Kami yang nyata, maka berkatalah orang kafir terhadap ayat yang hak (benar) itu, ketika kebenaran datang kepadanya: "Ini adalah sihir yang nyata",*

Hasbi menjelaskan bahwa orang-orang kafir setelah mereka melihat dan merasakan bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi jiwa, mereka menganggap apa yang mereka rasakan terhadap Al-Qur'an merupakan suatu sihir yang membekas dalam jiwa dan mempengaruhi hati.<sup>40</sup>

Menurut beliau (Hasbi) apa yang dikatakan oleh orang kafir tersebut adalah sebuah kesalahan, sihir adalah sesuatu yang terjadi melalui sebab-sebab tersembunyi yang bisa dipelajari oleh manusia seperti halnya sulap, atau menggunakan khasiat-khasiat benda yang tidak diketahui oleh umum, sihir hanyalah sebuah keterampilan, bukan hal-hal yang di luar jangkauan manusia. Sedangkan Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang mencakup adab-adab (akhlak) yang tinggi, aturan-aturan yang kukuh, dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia yang tidak dapat ditiru gaya dan susunan bahasanya.<sup>41</sup>

4. QS Al-Falaq [113]:4<sup>42</sup>

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ - ٤

*Dari kejahatan hembusan tukang tenung pada simpulan benang.*

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., Hlm. 401

<sup>40</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II*,..., Hlm. 296

<sup>41</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II*,..., Hlm. 330

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., Hlm. 485

Beberapa ahli tafsir meriwayatkan beberapa hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah disihir oleh Lubaid ibn A'sham, sehingga Nabi Saw berkhayal bahwa dia telah melakukan atau mendatangi sesuatu padahal tidak. Dalam menanggapi hadis tentang tersihirnya Nabi Saw, Hasbi menjelaskan bahwa apabila meyakini bahwa Nabi Saw pernah terkena sihir, berarti mengakui bahwa akal Nabi Saw pernah dipengaruhi oleh sihir. Ini berarti membenarkan tuduhan orang-orang musyrik. Padahal menurut Hasbi Nabi Saw bukanlah orang yang dapat disihir. Hasbi melarang untuk menjadikan hadis ini sebagai dasar untuk menetapkan sesuatu kepercayaan.<sup>43</sup>

Hasbi menjelaskan walaupun hadis tentang tersihirnya Nabi Saw tertolak, bukan berarti kita menolak adanya sihir. Karena kemaksuman Nabi Saw maka mustahil bagi beliau untuk terkena sihir, namun bagi manusia biasa, bisa saja sebab terkena sihir menjadi gila dan sebagainya.<sup>44</sup>

Dari QS al-Baqarah [2]:102 yang ditafsirkan oleh Hasbi terlihat bahwa beliau menganggap sihir hanyalah tipu daya, yang dilakukan oleh orang yang berperilaku jahat dan kufur.

Hasbi juga berpendapat bahwa sihir (guna-guna) yang diajarkan oleh Harut dan Marut, yang dapat menceraikan pasangan suami istri, atau menyebabkan kemiskinan, merupakan hukum sebab-akibat (kausalitas), di mana mereka membuat suatu sebab yang mengakibatkan kejadian yang buruk terhadap

---

<sup>43</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid IV*, Semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, Hlm. 624

<sup>44</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid IV*,..., Hlm. 625

korbannya. Akibat dari sebab yang mereka buat tidak akan terjadi tanpa seizin Allah SWT, jadi apa yang mereka lakukan bukanlah sesuatu yang di luar kemampuan manusia biasa.<sup>45</sup>

Terkait apakah sihir berpengaruh terhadap jiwa orang yang mempelajarinya Hasbi tidak mengaitkan hal ini kepada Al-Qur'an namun beliau berpendapat bahwa mempelajari sihir merupakan sesuatu yang haram dan memberikan bekas kepada jiwa manusia, kerugian yang besar bagi mereka yang melakukannya karena menjual iman mereka dengan sesuatu yang haram dan hina.<sup>46</sup>

Sihir yang dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun, Hasbi berpendapat bahwa sihir tersebut hanyalah khayalan semata (ilusi), pada kenyataannya mereka mengandalkan permainan kecepatan tangan dan gerakan (trik), dan alat bantu lainnya seperti air *raksa*, trik-trik ini memang sangat berpengaruh besar secara lahirnya, karena dapat menyihir padangan manusia. yang membuat orang lebih terpengaruh disebabkan mantra-mantra<sup>47</sup> yang diucapkan oleh para tukang sihir, untuk membangkitkan imajinasi orang yang menyaksikannya.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1,...*, Hlm. 98

<sup>46</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1,...*, Hlm. 100

<sup>47</sup>Biasanya para tukang sihir menyebut nama-nama raja jin dan roh-roh jahat, sebagai mantra untuk membangkitkan imajinasi orang awam bahwa mereka telah meminta para jin untuk mengambilkan dan memudahkan perbuatan mereka. Hal ini lah yang menimbulkan kepercayaan bahwa sihir itu adalah perbuatan untuk mendapatkan bantuan dari setan dan roh jahat. Kepercayaan inilah yang merusak dan mempengaruhi jiwa mereka, sehingga tukang sihir tidak perlu lagi mempengaruhi jiwa mereka.

<sup>48</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II*, Semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, Hlm. 133

Karena sihir ini adalah sesuatu yang dapat dipelajari, sebuah keterampilan, serta dalam prakteknya menggunakan khasiat-khasiat benda tertentu inilah juga menurut Hasbi yang membedakan antara sihir dan Mukjizat.<sup>49</sup>

Terhadap QS.al-Falaq [113]:4, Hasbi menjelaskan hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah disihir oleh Lubaid ibn A'sham, haruslah ditolak, disebabkan hadis ini bertentangan dengan sisi kemaksuman Nabi Saw, mustahil Nabi Saw yang maksum bisa terkena sihir. Namun, bagi manusia biasa bisa saja menjadi gila lantaran disihir.<sup>50</sup>

Dari penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir maka penulis menyimpulkan bahwa Hasbi membagi sihir kedalam dua bentuk, *pertama* sihir berbentuk sulap, *kedua* sihir berbentuk guna-guna. Untuk sihir sulap seperti yang dilakukan para tukang sihir Fir'aun Hasbi menyatakan bahwa sihir ini tidak mempunyai hakikat, karena hanya ilusi, permainan kecepatan gerakan tangan (trik), serta tidak bisa mempengaruhi jiwa seseorang. Sedangkan sihir guna-guna, sihir ini bisa mempengaruhi jiwa seseorang bahkan bisa menjadikan seseorang gila disebabkan sihir tersebut.

---

<sup>49</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid II*,..., Hlm. 330

<sup>50</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid IV*, Semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, Hlm. 624